

Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Untuk Unesco World Heritage Site 2020 Dalam Upaya Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan

Chandra Istiani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang

***Abstract.** Revitalization of Kawasan Kota Lama Semarang For UNESCO World Heritage Site 2020 In Efforts To Increase Tourist Visits Interest”, aims : 1) To know the internal potential of the condition of the Kawasan Kota Lama Semarang, 2) To know the external potential of attraction, accessibility, amenity, and ancilliary in the Kawasan Kota Lama Semarang, 3) To know the revitalization efforts of Kawasan Kota Lama Semarang in order to increase the interest of tourist visits. The results show that the revitalization of the Kawasan Kota Lama Semarang is intended to organize the Kawasan Kota Lama Semarang to look better in terms of road infrastructure, building infrastructure, and social infrastructure. Revamping is done for the Kawasan Kota Lama Semarang in order to make a tourist attraction that is comfortable for tourists.*

***Keywords:** Revitalization, Old town of Semarang, Old City, Unesco, tourist interest.*

Abstrak. Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Untuk UNESCO World Heritage Site 2020 Dalam Upaya Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan” ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui potensi internal kondisi Kawasan Kota Lama Semarang, 2) Mengetahui potensi eksternal berupa atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ancilliary di Kawasan Kota Lama Semarang, 3) Mengetahui upaya revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang ditujukan untuk menata Kawasan Kota Lama Semarang agar terlihat lebih tertata dari segi infrastruktur jalan, infrastruktur bangunan, dan infrastruktur sosial. Pembinaan dilakukan agar Kawasan Kota Lama Semarang menjadi daya tarik wisata yang nyaman bagi para wisatawan.

Kata kunci: Revitalisasi, Kawasan Kota Lama Semarang Kota lama, UNESCO, Minat kunjungan wisatawan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keindahan alam yang kaya akan keanekaragaman budaya dan kesenian yang dapat memberikan peningkatan pada pendapatan negara. Sejalan dengan perkembangan dunia pariwisata di Indonesia maka dilakukan usaha-usaha untuk menampilkan hal-hal yang menarik yaitu seperti mendatangkan wisatawan.

Usaha-usaha yang dapat mendatangkan wisatawan antara lain : menjaga keaslian bangunan yang direnovasi dan mempromosikan daya tarik wisata. Selain itu pemerintah dapat memberikan dukungan terhadap usaha untuk menarik wisatawan pada daya tarik wisata, dengan demikian pembangunan pariwisata sebagai suatu industri menjadi sesuatu yang mudah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan hanya mengeksploitasikan keindahan alam, seni budaya dan keramahtamahan untuk mengatasi defisit neraca pembayaran yang dialaminya.

Kekayaan aset budaya yang dimiliki kota-kota di Indonesia menjadi aset yang sangat potensial sebagai inspirator maupun objek eksplorasi pengembangan ekonomi kreatif yang dapat bersaing di era global. Salah satu upaya pengembangan ekonomi kreatif adalah dengan melakukan pelestarian kota pusaka yaitu dengan melestarikan segenap aset budaya termasuk kawasan bersejarah yang ada di kota tersebut. Kegiatan pelestarian kota disini dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya dinamis dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, ruang, hidup dan ekonomi.

Permasalahan yang sering timbul di Kawasan Kota Lama Semarang sebelum adanya revitalisasi antara lain *Image* Kawasan Kota Lama Semarang yang terkesan kumuh, banyak bangunan kuno yang terbengkalai dan tidak terawat, kawasan Kota Lama Semarang kurang ramah bagi pejalan kaki, wisatawan kurang mengetahui apa yang menjadi daya tarik wisata di Kawasan Kota Lama Semarang, banyak kendaraan parkir di sembarang tempat, kurangnya penerangan jalan, terutama pada gang-gang kecil serta kurangnya atraksi yang dapat menarik wisatawan.

KAJIAN TEORI

Pariwisata

Secara etimologi kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “pari” dan “wisata”. Kata pari berarti bersama atau berkeliling, sedangkan kata wisata berarti perjalanan. Jadi, secara harfiah pariwisata berarti perjalanan berkeliling bersama-sama.

Berikut beberapa pengertian pariwisata menurut beberapa sumber :

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia
2. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009
3. Menurut *Institute of Tourism in Britain*
4. Menurut para ahli

Komponen Pariwisata (4A)

Inti dari produk pariwisata adalah destinasi wisata. Inilah yang menjadi daya tarik utama atau *core business* dari industri pariwisata. Destinasi berkaitan dengan sebuah tempat atau wilayah yang mempunyai keunggulan dan ciri khas, baik secara geografi maupun budaya, sehingga dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi dan menikmatinya.

Minat Wisatawan

Menurut Shadily (1987) kata “minat” berasal dari bahasa Inggris *interest* = perhatian, yaitu kecenderungan bertingkah laku yang terarah terhadap kegiatan objek kegiatan atau pengalaman tertentu.

Daya Tarik Wisata

Pengertian daya tarik wisata menurut Marpaung (2002) adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu.

Revitalisasi

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Menurut Prof. Danisworo, skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro.

Teori Revitalisasi

Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, menurut P. Hall/U. Pfeiffer, 2001, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Intervensi Fisik.
2. Rehabilitasi Ekonomi
3. Revitalisasi Sosial atau Institusional

Cagar Budaya

Pengertian Cagar Budaya beragam menurut para ahli. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting

bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP)

Kota Pusaka adalah Kota yang di dalamnya terdapat kawasan cagar budaya dan atau bangunan cagar budaya yang memiliki nilai-nilai penting bagi kota, menempatkan penerapan kegiatan penataan dan pelestarian pusaka sebagai strategi utama pengembangan kotanya.

Tingkat Jumlah Kunjungan Wisatawan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pengertian jumlah adalah banyaknya (tentang bilangan atau sesuatu yang dikumpulkan menjadi satu). Sedangkan kunjungan merupakan kata benda dari suku kata kunjung yang berarti perihal (perbuatan, proses, hasil) mengunjungi atau berkunjung, dimana pengertian kunjung adalah pergi (datang) untuk menengok (menjumpai dan sebagainya), bepergian, atau melawat.

METODE PENELITIAN

Bidang penelitian ini dilaksanakan di bidang budaya pada umumnya dan bidang pariwisata pada khususnya. Dalam hal ini objek penelitian bertujuan untuk mengetahui tentang strategi revitalisasi cagar budaya guna meningkatkan kunjungan wisatawan di Kawasan Kota Lama Semarang. metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengadakan observasi secara langsung ke tempat atau objek yang telah ditentukan, mengadakan wawancara secara langsung dengan responden, menelaah dokumen, untuk mengetahui fenomena atau sumber permasalahan yang terjadi.

HASIL PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kawasan Kota Lama Semarang

Kawasan Kota Lama Semarang memiliki hubungan erat dengan sejarah berdirinya Kota Semarang. Pada abad ke-14, para pedagang Cina Tiongkok sudah datang ke Semarang dan bermukim di daerah Gedong Batu yang masih terletak di pesisir pantai (UNDIP, 2006).

Seiring berjalannya waktu, pada awal abad ke-15, Semarang sebagai galangan kapal Kerajaan Majapahit dimana pada saat peralihan dari kekuasaan Majapahit yang mulai lemah dan digantikan Demak yang sedang tumbuh, Semarang menjadi tempat yang

penting sebagai titik masuk dan keluar lalu lintas bahari. Pada saat itu, sudah tumbuh permukiman Islam di daerah Candi, sebelah selatan Semarang (Muljana, 2005). Di saat yang bersamaan, terbentuklah koloni komunitas Cina dan Jawa di muara Sungai Garang.

Pada tahun 1405, Orang-orang Melayu membangun perkampungan di sekitar Kampung Darat. Lalu setahun kemudian (tahun 1406), Cheng Ho atas perintah Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming, mengunjungi Semarang dan mendirikan mesjid di daerah Simongan yang akhirnya menjadi Klenteng Gedong Batu atau yang kini lebih dikenal dengan nama Sam Po Kong (Muhammad, 1998).

Pada sekitar tahun 1500, garis pantai Semarang mencapai Sleko, bersebelahan dengan Kali Semarang yang menjadi urat nadi satu-satunya yang dapat dilayari hingga jauh ke pusat perdagangan di Pedamaran atau sekarang disebut daerah Pecinan. Dari aliran sungai Kali Semarang inilah para pedagang dari luar negeri menjual barang dagangannya kepada para pembeli yang berada di sekitar Kali Semarang (Muhammad, 1998).

Dari aktivitas perdagangan inilah secara perlahan-lahan daerah di sekitar Kali Semarang menjadi permukiman. Permukiman pertama yang terbentuk dari aktivitas perdagangan ini adalah Kampung Melayu. Awalnya permukiman terbentuk karena para pedagang dari Cina, Gujarat dan Arab mulai menetap dan tinggal di dekat pantai dan di pinggir Kali Semarang. Masyarakat Kampung Melayu mayoritas bermatapencarian sebagai pedagang dan beragama Islam (Pekot Semarang, 2005).

Pada abad ke-16, bangsa Portugis datang dan membuka permukiman di wilayah yang sekarang disebut Kota Lama. Tak lama setelah itu, VOC datang ke Semarang dan ikut membentuk permukiman di Kota Lama (Muhammad, 1998).

Pada tahun 1678, Sultan Mataram menyerahkan Semarang kepada VOC (Pratiwo, 2005). Pada tanggal 15 Januari 1678, penandatanganan perjanjian yang berisi Mataram menggadaikan Semarang, bandar utamanya saat itu, kepada VOC. Raja Mataram, Amangkurat II menandatangani perjanjian menggadaikan Semarang kepada VOC sebagai imbalan atas bantuan VOC dalam memadamkan pemberontakan Trunojoyo yang meluas hingga Kaligawe Semarang (Muhammad, 1998).

Lalu pada tahun 1679, benteng segi lima (*vijfhoek*) mulai dibangun, namun komponen kota, seperti Gereja Blenduk, belum tergambar. Kampung Melayu berada di sebelah barat benteng, seberang Kali Semarang (Wijanarka, 2007).

Sebuah benteng tergambar pada peta dalam buku yang ditulis van Bemellen pada tahun 1695. Dalam gambar tersebut, tersebar tiga hunian utama yakni perkampungan Jawa, perkampungan Cina, dan benteng yang dihuni orang Belanda (Pratiwo, 2005). Pada saat itu, Kota Semarang telah dihuni oleh berbagai etnis. *Javanese temple* (mesjid) yang dibangun oleh Ki Ageng Pandan Arang berada di Pedamaran. Dari mesjid ke arah timur (menyebrang Kali Semarang) terdapat perkampungan etnis Cina (Wijanarka, 2007). Dengan demikian, Semarang dipetakan untuk pertama kalinya oleh van Bemellen dan Semarang telah mengalami kemajuan pesat sejak Demak memfungsikan Semarang sebagai pelabuhan dagang dan pusat siar Islam (Muhammad, 1998).

Pada 9 Juni 1705, Mataram harus menyerahkan sepenuhnya Semarang kepada VOC. Benteng *Vijfhoek van Samarang* berdiri di Sleko, tepi Kali Semarang. Hingga akhirnya pada tahun 1708, berdiri benteng *de Europesche Buurt* yang hingga 1824 yang sekarang disebut Kota Lama Semarang (Bappeda Kota Semarang, 2007).

Pada 1740 sampai 1743 terjadilah sebuah peristiwa besar yang bernama Geger Pecinan. Peristiwa ini adalah peristiwa terbesar hingga VOC menduduki kawasan tersebut. Setelah perlawanan tersebut dapat dipadamkan, orang-orang Belanda membangun sebuah fortifikasi (perbentengan) yang mengelilingi Kota Lama. Karena tidak sesuai dengan perkembangan kota maka fortifikasi tersebut di bongkar pada 1824. Untuk mengenang benteng tersebut maka pemerintah Belanda membuat nama-nama jalan kota lama menggunakan nama seperti *Noorderwalstaat* atau Jalan Tembok Utara atau sekarang dikenal dengan Jalan Merak, *Oosterwalstraat* atau Jalan Tembok Timur yang sekarang dikenal dengan nama Jalan Cendrawasih, *Zuiderwalstraat* atau Jalan Tembok Selatan yang lebih dikenal dengan nama Jalan Kepodang serta, *Westerwaalstraat* atau Jalan Tembok Barat yang lebih dikenal dengan nama Jalan Mpu Tantular (Pemerintah Kota Semarang, 2005). Demikianlah sejarah terbentuknya Kawasan Kota Lama Semarang.

Kawasan Kota Lama Semarang disebut juga *Outstadt*. Luas kawasan ini sekitar 31 hektar. Dilihat dari kondisi geografi, tampak bahwa kawasan ini terpisah dengan daerah sekitarnya, sehingga tampak seperti kota tersendiri, sehingga mendapat julukan "*Little Netherland*". Kawasan Kota Lama Semarang ini merupakan saksi bisu sejarah Indonesia masa kolonial Belanda lebih dari 2 abad, dan lokasinya berdampingan dengan kawasan ekonomi. Di tempat ini ada sekitar 50 bangunan kuno yang masih berdiri dengan

kukuh dan mempunyai sejarah Kolonialisme di Semarang. Secara umum karakter bangunan di wilayah ini mengikuti bangunan-bangunan di benua Eropa sekitar tahun 1700-an. Hal ini bisa dilihat dari detail bangunan yang khas dan ornamen-ornamen yang identik dengan gaya Eropa. Seperti ukuran pintu dan jendela yang luar biasa besar, penggunaan kaca-kaca berwarna, bentuk atap yang unik, sampai adanya ruang bawah tanah

Seperti kota-kota lainnya yang berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda, dibangun pula benteng sebagai pusat militer. Benteng ini berbentuk segi lima dan pertama kali dibangun di sisi barat kota lama Semarang saat ini. Benteng ini hanya memiliki satu gerbang di sisi selatannya dan lima menara pengawas. Masing-masing menara diberinama: *Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Raamsdonk* dan *Bunschoten*.

Pada Januari 2015, Kawasan Kota Lama Semarang masuk dalam daftar *tentative list UNESCO World Heritage Site 2020* dengan predikat “*best preserved colonial city with remarkable testimony of important historical phases of human civilization - in economic, political and social - in the South East Asia and the World*”. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Semarang terus membenahi Kawasan Kota Lama Semarang agar dapat menjadi *World Heritage Site 2020* oleh UNESCO. Hal ini juga sejalan dengan Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) yang digagas oleh Direktorat Jendral Cipta Karya untuk mendorong pengelolaan Kawasan Pusaka untuk mengembalikan jati diri dan mencegah kawasan kumuh baru akibat urbanisasi.

Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang melakukan revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang dalam proyek “Penataan Kawasan Kota Lama Semarang (*heritage*)”. Proyek tersebut merupakan milik Satuan Kerja Pengembangan Kawasan Permukiman Strategis, Direktorat Jendral Cipta Karya, dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, dengan PT Amythas sebagai konsultan proyek, dan PT. Abipraya, PT MKI, dan PT KS sebagai kontraktornya. Proyek dengan nomor kontrak HK.02.03/PKPS-P/1314/XII/2017 tanggal 5 Desember 2017 ini bernilai sekitar Rp 156 Milyar, dengan masa pengerjaan 390 hari kalender dan masa pemeliharaan 720 hari kalender. Sumber dana proyek ini diambil dari APBN tahun anggaran 2017 dan 2018 (Pemkot Semarang, 2018).

Lingkup pekerjaan yang dikerjakan oleh oleh kontraktor adalah pekerjaan persiapan, pekerjaan infrastruktur jalan, pekerjaan infrastruktur drainase, pekerjaan *street*

furniture dan lansekap, pekerjaan kolam retensi dan rumah pompa Bundaran Bubakan, pekerjaan kolam retensi dan rumah pompa Jembatan Berok. Sedangkan jenis pekerjaan utama kontraktor adalah pekerjaan infrastruktur jalan, pekerjaan *pedestrian*, pekerjaan infrastruktur drainase, pekerjaan *box utility*, dan pekerjaan kolam retensi dan rumah pompa.

Mengacu pada masalah yang akan diteliti pada buku ini, penulis akan memfokuskan tinjauan teoritis pada renovasi dan adaptasi bangunan, pembangunan infrastruktur jalan, dan pembangunan *pedestrian*. Untuk pembangunan infrastruktur jalan dan pembangunan *pedestrian*, penulis mengambil tinjauan teori dari pekerjaan kontraktor pada proyek revitalisasi ini. Sedangkan untuk renovasi dan adaptasi bangunan, penulis mengambil tinjauan teori dari pemilik bangunan yang telah merenovasi dan mengadaptasi bangunan miliknya mengikuti konsep pada proyek revitalisasi ini.

Potensi internal kondisi di Kawasan Kota Lama Semarang

Dari hasil temuan data dari keempat kelompok partisipan, potensi internal kondisi di Kawasan Kota Lama Semarang adalah sejarah dan minat khusus. Potensi sejarah didapatkan dari bangunan-bangunan kuno yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang, sedangkan minat khusus didapatkan dari tempat-tempat menarik selain bangunan kuno yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang seperti Taman Sri Gunting, Taman Garuda, Museum, Polder Tawang, Pabrik Rokok Praoe Lajar, dan sebagainya.

Namun menurut Agus S. Winarto, Kawasan Kota Lama Semarang masih menyimpan beberapa permasalahan sosial yang dapat berujung pada tindakan kriminal. Permasalahan sosial tersebut sebaiknya segera diatasi agar segala potensi yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang dapat dikembangkan dan dapat memberikan dampak positif bagi warga setempat dan wisatawan.

Menurut Tjahjono Rahardjo, sebenarnya masih ada potensi lain yang dapat dikembangkan di Kawasan Kota Lama Semarang, yaitu budaya. Beliau berharap agar pemilik bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang dapat memfungsikan kembali bangunannya agar digunakan sebagai tempat penyaluran bakat seni dan budaya. Dengan demikian, Kawasan Kota Lama Semarang akan memiliki potensi baru, yaitu potensi budaya.

Potensi eksternal berupa atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ancillary di Kawasan Kota Lama Semarang

Atraksi di Kawasan Kota Lama Semarang, menurut para partisipan, didominasi oleh bangunan kuno. Beberapa partisipan juga menambahkan atraksi lain seperti kegiatan publik, kisah sejarah, kehidupan sosial, museum, taman, dan *pedestrian*. Di Kawasan Kota Lama Semarang saat ini terdapat sekitar 115 bangunan kuno yang dimana 1 bangunan adalah milik pemerintah kota (yakni gedung Oudetrap), sedangkan 80% di antaranya merupakan milik swasta atau perseorangan, dan hampir 20% sisanya merupakan milik BUMN. Bangunan-bangunan kuno tersebut memiliki kisah sejarahnya masing-masing, seperti ada bangunan yang dahulunya dijadikan pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat perbankan, dan sebagainya. Aktivitas sehari-hari pun masih dapat kita temui di sini karena mayoritas bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang adalah milik perseorangan. Pada beberapa hari tertentu, pemerintah mengadakan kegiatan publik di Kawasan Kota Lama Semarang dengan tujuan untuk lebih memperkenalkan Kawasan Kota Lama Semarang kepada masyarakat.

Aksesibilitas dari dan ke Kawasan Kota Lama Semarang, menurut seluruh partisipan, sangat mudah diakses. Letaknya yang berada di pusat perkotaan dan di jalur utama antar wilayah di Kota Semarang, menjadikan Kawasan Kota Lama Semarang banyak dikenal masyarakat. Infrastruktur jalan yang layak dan sarana transportasi yang lengkap menjadikan akses dari dan ke Kawasan Kota Lama Semarang menjadi sangat mudah.

Amenitas di Kawasan Kota Lama Semarang, menurut para partisipan, dirasa cukup lengkap. Ada beberapa hotel yang dapat disesuaikan dengan budget, restoran, café, pusat oleh-oleh, kantor polisi, bank, distro, gallery, pasar, dan tempat ibadah. Namun menurut Subianto, amenitas yang kurang memadai adalah toilet umum dan masjid.

Seluruh kelompok partisipan wisatawan mengatakan tidak tahu terkait *ancillary* di Kawasan Kota Lama Semarang. Menurut Masdiana Safitri, saat ini belum ada *ancillary* yang resmi untuk Kawasan Kota Lama Semarang, namun sudah direncanakan ada di kemudian hari. Sedangkan partisipan lain mengatakan bahwa hingga saat ini masih mengandalkan warga setempat. Yuliansyah Ariawan mengatakan bahwa ada beberapa warga setempat yang telah diikutkan pelatihan untuk memandu wisata di Kawasan Kota

Lama Semarang. Mereka yang ikut pelatihan antara lain penarik becak dan komunitas vespa.

Upaya revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan

Seluruh partisipan mengatakan bahwa revitalisasi ini memberikan pengaruh positif bagi Kawasan Kota Lama Semarang. Masdiana Safitri mengatakan bahwa meningkatnya kunjungan wisatawan ke Kawasan Kota Lama Semarang setelah adanya revitalisasi adalah bukti bahwa revitalisasi memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Kelompok wisatawan mengatakan bahwa revitalisasi ini telah mengubah Kawasan Kota Lama Semarang menjadi lebih menarik untuk dikunjungi. Setelah direvitalisasi, pengunjung tidak hanya disuguhkan bangunan kuno saja. Pengunjung juga dapat mengunjungi museum yang kekinian, taman, *citywalk*, café berkonsep klasik modern, dan sebagainya. Hal tersebut membuat wisatawan tidak cepat bosan saat berkunjung ke Kawasan Kota Lama Semarang.

Winarto mengatakan bahwa revitalisasi ini hanya berdampak pada pariwisatanya saja dan kurang memberikan dampak positif bagi warga setempat. Menurutnya, jika Kawasan Kota Lama Semarang sudah tertata dengan baik, pasti wisatawan akan berkunjung ke Kawasan Kota Lama Semarang dengan sendirinya. Oleh karena itu, diharapkan revitalisasi ini juga menata warga setempat guna mengatasi permasalahan sosial yang ada sehingga tingkat kriminalitas dapat diminimalisir.

Tjahjono Rahardjo mengatakan bahwa pemfungsian kembali bangunan yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang menjadi café, restoran, distro, atau sebagainya dikhawatirkan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan nilai-nilai sejarah yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan konsep yang mengubah Kawasan Kota Lama Semarang menjadi kawasan modern.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan pengelola, pelaku pariwisata, kelompok wisatawan, dan pengamat pariwisata, dapat disimpulkan hal sebagai berikut :

1. Potensi internal yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang terdiri dari wisata sejarah dan minat khusus. Wisata sejarah berupa bangunan-bangunan kuno yang dibangun dengan arsitektur bergaya Eropa yang masih dipertahankan keasliannya hingga saat ini. Sedangkan wisata minat khusus seperti berfoto-foto di museum tiga dimensi atau *trick eye*, berfoto-foto di *citywalk*, bermain di taman, dan berbelanja barang antik. Kondisi di Kawasan Kota Lama Semarang telah mengalami perubahan yang lebih baik dibandingkan beberapa tahun lalu. Kondisi kumuh dapat diminimalisir; penerangan pada malam hari juga sudah lebih baik; bangunan-bangunan sudah banyak yang direnovasi dan difungsikan kembali; ketika hujan sudah tidak banjir; sudah ada banyak hotel dengan berbagai pilihan harga; ada beberapa tempat menarik baru seperti Taman Garuda, Museum Old City, Museum DMZ, dan *citywalk*; ada banyak café berkonsep retro yang menyesuaikan konsep Kota Lama; serta akses jalan yang lebih baik.
2. Potensi eksternal berupa atraksi di Kawasan Kota Lama Semarang didominasi oleh bangunan-bangunan kuno yang dibangun dengan arsitektur bergaya Eropa yang masih dipertahankan keasliannya hingga saat ini. Selain itu ada beberapa tempat menarik lainnya seperti Taman Sri Gunting, Taman Garuda, Museum Old City, Museum DMZ, dan *citywalk*. Adapula kegiatan tambahan yang diisi oleh komunitas tertentu di Semarang yang mayoritas diadakan di sekitar Taman Srigunting, seperti komunitas sepeda ontel dan komunitas pecinta binatang. Potensi eksternal berupa aksesibilitas dari dan ke Kawasan Kota Lama Semarang sangat baik. Lokasinya yang berada di tengah kota dan merupakan jalan protokol untuk menuju ke wilayah barat kota Semarang, menjadikan infrastruktur jalannya sangat memadai. Wisatawan bepergian dari dan ke Kawasan Kota Lama Semarang menggunakan kendaraan pribadi, taksi, angkutan kota, bus trans, kereta api, transportasi berbasis *online*, dan sebagainya. Potensi eksternal berupa amenities di Kawasan Kota Lama Semarang juga cukup lengkap. Ada banyak hotel yang dapat disesuaikan dengan budget

- masing-masing, serta lokasi hotel cukup berdekatan dengan Kawasan Kota Lama Semarang dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Selain itu terdapat banyak café, bistro dan *coffee bar*. Terdapat pula restoran yang dibangun di dalam Kawasan Kota Lama Semarang dengan bangunan restoran menggunakan salah satu bangunan kuno di kawasan ini. Selain itu juga ada kantor polisi, minimarket, dan tempat ibadah. Potensi eksternal berupa *ancillary* di Kawasan Kota Lama Semarang secara umum masih mengandalkan masyarakat dan pengguna bangunan setempat. Meskipun sudah ada pengelolanya, dalam hal ini BPK2L, namun pengelola masih terfokus untuk menyelesaikan proses revitalisasi ini.
3. Revitalisasi ini sangat berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan. Walaupun hanya sebagian tempat saja di Kawasan Kota Lama Semarang yang terdampak revitalisasi, hal tersebut telah menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Kota Lama Semarang. Wisatawan beranggapan bahwa tempat wisata yang bagus pasti akan mendatangkan banyak wisatawan. Dengan adanya revitalisasi ini, akan mengubah Kawasan Kota Lama Semarang menjadi lebih bagus dan lebih diminati wisatawan.

Saran

Dari hasil wawancara, responden memberikan saran sebagai berikut :

1. Potensi internal di Kawasan Kota Lama Semarang diharapkan dapat dijaga, dirawat, dan dikembangkan. Pihak pengelola berharap agar para pemilik sah bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang mau merenovasi dan memfungsikan kembali bangunannya, sehingga potensi internal Kawasan Kota Lama Semarang dapat dikembangkan. Pihak pelaku pariwisata berharap agar ciri khas Kawasan Kota Lama Semarang tidak hilang dengan cara tidak terlalu banyak memfungsikan bangunan-bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang menjadi bangunan berkonsep modern. Pihak wisatawan berharap agar Kawasan Kota Lama Semarang menjadi daya tarik wisata yang menarik bagi wisatawan dengan cara terus menjaga keaslian dan keutuhan bangunan kuno di Kawasan Kota Lama Semarang. Pengamat pariwisata berharap agar nilai-nilai sejarah di Kawasan Kota Lama Semarang dapat dikembangkan menjadi potensi budaya dengan cara memfungsikan bangunan sebagai sarana penyaluran seni dan budaya, seperti diadakannya acara tarian budaya, pewayangan, dan sebagainya.

2. Potensi eksternal Kawasan Kota Lama Semarang diharapkan dapat lebih menarik wisatawan dan membuat wisatawan nyaman berkunjung di Kawasan Kota Lama Semarang. Pihak pengelola berharap agar Kawasan Kota Lama Semarang banyak dikunjungi wisatawan dengan cara mengadakan kegiatan/acara rutin di Kawasan Kota Lama Semarang untuk menarik wisatawan. Pihak pelaku pariwisata berharap agar amenities di Kawasan Kota Lama Semarang lebih bermacam-macam, tidak hanya diisi oleh café, restoran, dan distro saja, agar para pelaku pariwisata berbisnis dengan cara yang sehat. Para wisatawan berharap agar Kawasan Kota Lama Semarang menjadi daya tarik wisata yang nyaman bagi wisatawan dengan cara membuat jalur *pedestrian* yang jelas, pembangunan fasilitas umum seperti toilet, meminimalisir kemungkinan terjadinya tindakan kriminal seperti copet atau jambret, dan pembangunan papan penunjuk arah di sekitar Kawasan Kota Lama Semarang. Pengamat pariwisata berharap agar seni, budaya, dan kehidupan bermasyarakat di Kawasan Kota Lama Semarang menjadi atraksi yang dapat menarik wisatawan dengan cara mengadakan acara/kegiatan seni dan budaya serta mengedukasi warga yang tinggal di Kawasan Kota Lama Semarang untuk berbenah diri agar kegiatan sehari-hari mereka menjadi suatu hal yang natural dan alami di Kawasan Kota Lama Semarang

DAFTAR PUSTAKA

- A.J., Muljadi, Kepariwisata dan Perjalanan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Anonim. Kota Lama Semarang. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Lama_Semarang (diakses tanggal 10 Maret 2018)
- Al-Maqassary, Aldi. Pengertian Cagar Budaya. <http://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-cagar-budaya.html> (diakses tanggal 10 Maret 2018)
- Anonim. Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP). <http://sim.ciptakarya.pu.go.id/kotapusaka/page/3-program-penataan-dan-pelestarian-kota-pusaka-p3kp> (diakses tanggal 10 Maret 2018)
- Anonim. Wisata, Pariwisata, Wisatawan, Kepariwisata & Unsur-unsur Pariwisata. <https://tourismeconomic.wordpress.com/2012/10/29/wisata-pariwisata-wisatawan-kepariwisataan-unsur-unsur-pariwisata/> (diakses tanggal 10 Maret 2018)

- Basahona, Ato. Pengertian Objek Wisata.
<http://www.atobasahona.com/2016/07/pengertian-objek-wisata.html> (diakses tanggal 10 Maret 2018)
- Damanik, Jonianton dan Weber, Helmut, Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Karim, Taufik. Pengertian Wisatawan.
<https://taufikzk.wordpress.com/2016/02/01/pengertian-wisatawan/> (diakses tanggal 10 Maret 2018)
- Khoiron, Rony. 4A yang Wajib untuk Destinasi Wisata.
<http://www.jejakwisata.com/index.php/studies/43-4a-yang-wajib-untuk-destinasi-wisata> (diakses tanggal 10 Maret 2018)
- Marpaung, Fernando. 2009. Strategi Pengembangan Kawasan Sebagai Sebuah Tujuan Wisata. Tesis PS. Magister Kajian Pariwisata. Universitas Gadjah Mada.
- Marpaung, Happy dan Bahar, Herman, Pengantar Pariwisata, Bandung: CV. Alfabeta, 2002.
- Pendit, S, Nyoman. 1999, Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar. Perdana, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Raka, Shandi. Definisi Page | 50Revitalisasi.
<http://makalahdanskripsi.blogspot.co.id/2009/03/definisi-revitalisasi.html> (diakses tanggal 10 Maret 2018)
- Suwena, I Ketut dan Widyatmaja, I Gst Ngr, Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata, Bali: Udayana University Pres, 2010.
- Soekadijo. R. G. 2000, Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systematic Linkage, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Yoeti, Oka. A. 1995, Pengantar Ilmu Pariwisata, Jakarta : Angkasa